



Faktor Sosio-Demografi yang Berhubungan dengan Penggunaan Suplemen dan Jamu selama Pandemi: Studi Kasus pada Mahasiswa UNIPMA Tahun 2022

Puri Ratna Kartini*, Desi Kusumawati*, Ajeng Probo Kusuma*, Agung Prabowo Wisnubroto**

*Program Studi Farmasi, Universitas PGRI Madiun, **Program Studi Psikologi, Universitas Bina Bangsa

ABSTRACT

Background: Corona Virus Disease 19 (COVID-19) is a global pandemic declared in 2020 by WHO. The high incidence and death rates of COVID-19 affect human social activities in all countries, including Indonesia. This pandemic has had an impact on various sectors including education. Students are one of the groups prone to contracting COVID-19 from the campus cluster. So it is necessary to strengthen one's immunity by consuming supplements and herbs. This study aims to analyze socio-demographic factors related to the use of supplements and herbs in UNIPMA students.

Methods: This research is an analytic observational study (cross-sectional design) in which the researcher conducted indirect interviews using a questionnaire instrument distributed through the media google form. This study involved 361 UNIPMA students using a purposive sampling technique. Then the results of the study were analyzed using the chi square test.

Result: Based on statistical tests, the results obtained for the gender variable were $p = 0.014$, the type of study program variable was $p = 0.011$, the income variable of both parents was $p = 0.679$ and the access variable to pharmacies and drug stores was $p = 0.193$.

Conclusion : Based on the research results, it can be concluded that socio-demographic factors related to the use of supplements and herbs in UNIPMA students are gender and type of study program. Meanwhile, socio-demographic factors such as the income of both parents and access to pharmacies and drug stores are not related to the use of supplements and herbs in UNIPMA students.

Keywords: socio-demography; supplements; herbals; UNIPMA students

*Penulis korespondensi, puri@unipma.ac.id

Pendahuluan

Corona Virus Disease 19 (COVID-19) merupakan pandemi global yang ditetapkan pada tahun 2020 oleh World Health Organization atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kasus pertama dari COVID-19 terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus pertama COVID-19 di negara Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus¹.

COVID-19 dapat menyebar dengan cepat melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung virus ini menyebar melalui cairan dan bertransmisi dari manusia satu dengan manusia lainnya seperti air liur atau saluran pernafasan atau droplet saluran nafas yang dikeluarkan langsung oleh orang yang terindikasi COVID-19 melalui batuk, bersin, dan berbicara dengan orang lain. Sedangkan secara tidak langsung virus ini menyebar melalui benda yang terkontaminasi dan ditularkan melalui udara¹.

Pada sebagian besar orang yang terinfeksi virus corona selalu menganggap sebagai penyakit flu ringan dan jarang langsung memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan yang ada. Sehingga, kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan dan penyebarannya tidak dapat terkontrol serta dapat mematikan manusia di sebagian besar negara di dunia. Akibat dari terinfeksi virus corona ini, seseorang akan mengalami kelemahan pada beberapa fungsi tubuh akibat sistem imun atau sistem pertahanan tubuhnya sedang diserang².

Tubuh manusia memiliki sebuah sistem pertahanan dimana sistem ini untuk menghindari dan menangkalkan bakteri juga virus masuk ke dalam tubuh. Sistem ini mencakup semua struktur dan proses pertahanan tubuh dalam melawan bibit penyakit. Di dalam sistem kekebalan tubuh manusia, terdapat berbagai jenis sel. Sel yang diutamakan sebagai sel imun khusus untuk membasmi penyakit diantaranya adalah Leukosit dan Limfosit. Leukosit atau sel darah putih sendiri merupakan sel imun tubuh non-spesifik dimana memiliki fungsi melawan virus atau benda asing lain tanpa harus mengenali virus tersebut. Sedangkan Limfosit merupakan sel imun tubuh spesifik yang akan melawan virus

atau penyakit yang sudah pernah masuk ke dalam tubuh³. Namun, sistem imun juga dapat melemah karena beberapa faktor antara lain penuaan, kurang gizi, penyakit yang sedang diderita, dan konsumsi terhadap obat-obatan tertentu. Oleh karena itu, sistem pertahanan imun tubuh harus dijaga agar selalu kuat dan dapat menangkalkan dari berbagai penyakit².

Tingginya angka kejadian dan kematian COVID-19 ini mempengaruhi aktivitas sosial manusia di seluruh negara, termasuk Indonesia. Terjadinya pandemi ini berdampak pada berbagai sektor seperti perekonomian nasional, pariwisata, pertahanan nasional, termasuk dunia pendidikan dimana pembelajaran tatap muka secara langsung ditiadakan untuk sementara waktu hingga pandemi berakhir. Banyak sekolah dan institusi perguruan tinggi yang sejak awal bulan Maret 2020 ditutup sehingga menyebabkan lebih dari 60 juta siswa sekolah dan mahasiswa di Indonesia belajar dari rumah⁴. Hal ini tak lain bertujuan untuk melakukan pencegahan terhadap terbentuknya kelompok varian baru COVID-19 di bidang pendidikan.

Pada tahun 2021, Indonesia membentuk sebuah kebijakan baru melalui Surat Keputusan Bersama atau SKB 4 Menteri tentang pelaksanaan proses pembelajaran selama masa pandemi COVID-19. Surat ini berisikan mengenai aturan terhadap sekolah berupa pendidik dan staff kependidikannya harus melaksanakan vaksinasi COVID-19 dengan lengkap, pemerintah pusat beserta barisan pemerintah daerah mewajibkan sekolah dan institusi perguruan tinggi di wilayahnya untuk memberikan pelayanan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas dengan persyaratan proses belajar mengajar harus tetap senantiasa menerapkan protokol kesehatan atau dilakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)⁵.

Selain vaksinasi, lingkungan lembaga pendidikan dihimbau untuk tetap melaksanakan dan menjaga budaya hidup sehat agar tidak terjadi kelompok baru penyebaran COVID-19. Kesehatan diperlukan karena menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada proses kegiatan belajar dan mengajar antara guru dengan siswa. Jika kesehatan terganggu, maka proses pengajaran akan terhambat atau tidak selesai⁶. Hingga saat ini, belum ada terapi khusus untuk menangani besarnya kasus COVID-19 senantiasa mengalami peningkatan disetiap hari.

Berbagai macam pencegahan dan perubahan pola gaya hidup sehat dilakukan oleh masyarakat umum dalam menghadapi kondisi pandemi global COVID-19 ini, salah satunya adalah penggunaan suplemen dan herbal tambahan yang menjadi tren di masa kini².

Penggunaan suplemen dan herbal tambahan diyakini dapat berfungsi untuk meningkatkan sistem imunitas tubuh dan menjaga daya tahan tubuh manusia menjadi lebih kuat. Perubahan perilaku gaya hidup sehat ini membuat suplemen dan herbal tambahan tidak selalu mencukupi dikarenakan selalu habis dibeli masyarakat di berbagai tempat seperti minimarket, apotek, toko obat dan toko lainnya. Meningkatnya konsumsi produk kesehatan di masyarakat menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap upaya penting dalam menangkal COVID-19 menjadi tinggi⁷.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin menganalisis faktor sosio-demografi yang berkaitan dengan penggunaan suplemen dan herbal di kalangan mahasiswa pada masa pandemi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi perguruan tinggi dan institusi kesehatan dalam menetapkan kebijakan pencegahan dan penanggulangan COVID-19 dalam proses belajar mengajar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dimana peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disebar melalui media *google form*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNIPMA dari seluruh angkatan dan program studi yaitu sebesar 6.260⁸. Sampel/responden adalah mahasiswa UNIPMA yang bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Sehingga teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-random sampling yaitu *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena pada saat dilaksanakan penelitian ini, sistem pembelajaran di UNIPMA dilakukan secara online akibat pemberlakuan kebijakan PPKM di Kota Madiun, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan

wawancara secara langsung kepada responden.

Berdasarkan perhitungan besar sampel untuk design penelitian *cross sectional*, diperoleh besar sampel minimal untuk penelitian ini adalah 361 orang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penggunaan suplemen dan herbal, sedangkan variabel bebasnya adalah faktor sosio-demografi yang meliputi jenis kelamin, jenis program studi, penghasilan kedua orangtua, dan akses terhadap apotik serta toko obat.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan uji chi square, dimana nilai signifikansi ditentukan dari nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah faktor sosio-demografi yang meliputi jenis kelamin, jenis program studi, penghasilan kedua orangtua dan akses terhadap apotik dan toko obat berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA tahun 2022.

Hasil

Karakteristik Lokasi Penelitian

Universitas PGRI Madiun dahulu bernama IKIP PGRI Madiun, kemudian pada tahun 2017 berkembang dikarenakan adanya penggabungan IKIP PGRI Madiun bersama STT dan STIE Dharma Iswara, dan diresmikan dibawah keputusan melalui Surat Keputusan Menristekdikti Nomor 1/KPT/I/2017 berubah nama menjadi Universitas PGRI Madiun. UNIPMA memiliki berbagai macam fakultas yang dikelola, diantaranya adalah Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains (FIKS), dan yang terbaru merupakan Fakultas Hukum (FH). Hingga saat dilaksanakan penelitian ini, Universitas PGRI Madiun merupakan kampus terbesar dengan jumlah mahasiswa terbanyak dibanding perguruan tinggi yang lain di Kota Madiun. Sehingga dapat dianggap representatif sebagai populasi mahasiswa dalam penelitian ini².

Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 361 responden yaitu mahasiswa UNIPMA dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel.1 Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	%
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	124	34,3
	Perempuan	237	65,7
2.	Jenis program studi		
	Non-kesehatan	301	83,4
	Kesehatan	60	16,6
3.	Penghasilan kedua ortu		
	≤ UMR	215	59,6
	>UMR	146	40,4
4.	Akses terhadap Apotik dan toko obat		
	Sulit (>5km)	69	19,1
	Mudah (<5km)	292	80,9
5.	Penggunaan suplemen dan herbal		
	Tidak menggunakan	47	12,7
	Menggunakan	315	87,3
	Total	361	100

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari program studi non-kesehatan (83,4%), memiliki akses yang mudah terhadap apotik dan toko obat (80,9%) dan menggunakan suplemen dan herbal pada masa pandemi (87,3%). Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan hampir 2 kali lipat lebih banyak (65,7%) dari pada responden dengan jenis kelamin laki-laki (34,3%), dan responden dengan orangtua yang berpenghasilan ≤ UMR lebih banyak (59,6%) daripada responden dengan orangtua yang berpenghasilan diatas UMR (40,4%). UMR dalam penelitian ini adalah UMR Kota Madiun per tahun 2022, yaitu sebesar Rp. 2.138.107,-⁹.

Uji Bivariat

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 361 mahasiswa UNIPMA, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel. 2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Jenis Kelamin	Penggunaan Suplemen dan Herbal		Total
	Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Laki-laki	67	57	124
Perempuan	96	141	237
Total	163	198	361

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang berjenis kelamin perempuan menggunakan suplemen dan herbal pada masa pandemi, yaitu 141 responden dari 237 responden. Sebaliknya responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang tidak menggunakan suplemen dan herbal, yaitu 67 responden dari 124 responden. Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan chi-square, diperoleh nilai $p = 0,014$. Hal ini berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan penggunaan suplemen dan herbal dimasa pandemi pada mahasiswa UNIPMA.

Hubungan Jenis Program Studi Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Tabel 3. Hubungan Jenis Program Studi dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Jenis Program Studi	Penggunaan Suplemen dan Herbal		Total
	Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Non-kesh	127	174	301
Kesehatan	36	24	60
Total	163	198	361

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang menggunakan suplemen dan herbal pada masa pandemi berasal dari program studi non-kesehatan. Hasil dari pengujian chi-square diperoleh nilai $p = 0,011$. Dengan demikian ada hubungan antara jenis program studi dengan penggunaan suplemen dan herbal pada masa pandemi.

Dari tabel terlihat bahwa mahasiswa yang berasal dari program studi kesehatan justru lebih banyak yang tidak menggunakan suplemen dan herbal pada masa pandemi, hal ini

dikarenakan di UNIPMA hanya terdapat 2 program studi kesehatan yaitu ilmu keolahragaan dan farmasi. Dengan asumsi bahwa mahasiswa ilmu keolahragaan dan farmasi memiliki perilaku hidup bersih sehat serta perilaku pencegahan penyakit yang sangat baik. Sehingga mereka merasa tidak harus/wajib untuk mengkonsumsi suplemen dan herbal sebagai tambahan obat/nutrisi untuk meningkatkan imunitas mereka di masa pandemi. Mereka rata-rata lebih memilih untuk memperkaya nutrisi yang berasal dari makanan serta berolahraga secara teratur untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19. Hal ini karena mereka memahami bahwa suplemen merupakan zat tambahan yang penggunaannya dilakukan pada saat intake nutrisi yang berasal dari makanan tidak adekuat dan jika dikonsumsi secara tidak rasional dapat membahayakan kesehatan.

Hubungan Penghasilan Kedua Orangtua Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Tabel 4. Hubungan Penghasilan Kedua Orangtua dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Penghasilan kedua orangtua	Penggunaan Suplemen dan Herbal		Total
	Tidak Menggunakan	Menggunakan	
≤UMR	99	116	215
>UMR	64	82	146
Total	163	198	361

Berdasarkan tabel diatas, responden yang menggunakan suplemen dan herbal lebih banyak yang berasal dari orangtua dengan penghasilan kurang dan atau sama dengan UMR Kota Madiun. Hal ini dapat terjadi karena pada saat pandemi, kebutuhan masyarakat akan suplemen dan herbal relatif meningkat, sehingga produsen obat mulai menawarkan produk dengan berbagai pilihan jenis dan merk, serta dengan harga yang bervariasi sehingga dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat. Selain itu pula, akses terhadap obat dewasa ini juga mudah, terutama bagi mahasiswa yang hidup di kawasan perkotaan dimana tidak sulit untuk menemukan Apotik dan toko obat di sekitar tempat tinggal/asrama mereka. Sehingga

mahasiswa dengan kemampuan ekonomi menengah bahkan kebawah dapat membelinya dengan mudah.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p = 0,679$. Hal ini berarti bahwa faktor penghasilan kedua orangtua tidak berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA di masa pandemi. Hasil ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor perancu lain seperti harga obat, akses terhadap obat, *life style* serta pengetahuan mahasiswa sehingga memungkinkan hasil pengujian statistik menjadi tidak signifikan/tidak berhubungan. Namun faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti.

Hubungan Akses Terhadap Apotik dan Toko Obat Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

5. Hubungan Akses terhadap Apotek dan Toko Obat dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Akses Terhadap Apotik & Toko Obat	Penggunaan Suplemen dan Herbal		Total
	Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Sulit	36	33	69
Mudah	127	165	292
Total	163	198	361

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki akses yang mudah terhadap apotik dan toko obat. Dalam penelitian ini, akses yang mudah terhadap apotik dan toko obat didefinisikan sebagai jarak tempat tinggal responden dengan apotik/toko obat terdekat kurang dari 5 km. Atau dengan kata lain, akses yang sulit terhadap apotik dan toko obat berarti jarak tempat tinggal responden dengan apotik/toko obat terdekat adalah lebih dari atau sama dengan 5 km. Dengan asumsi bahwa tidak semua mahasiswa memiliki transportasi pribadi, sehingga jarak yang jauh mengakibatkan responden kesulitan karena harus menggunakan transportasi umum untuk dapat menjangkau apotik/toko obat terdekat.

Pengujian statistik dengan chi-square menunjukkan hasil bahwa nilai $p = 0,193$. Dengan

kata lain faktor akses terhadap apotik dan toko obat terdekat tidak berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA tahun 2022. Hal ini dikarenakan kampus UNIPMA terletak di kawasan perkotaan dimana apotik dan toko obat tidak langka, sehingga mudah bagi mahasiswa untuk mengaksesnya.

Pembahasan

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 361 responden, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA dengan nilai $p = 0,014$. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden (237 responden atau 65,7%) dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dimana 59,5% diantaranya menggunakan suplemen dan herbal. Sedangkan sisanya yaitu 124 responden adalah berjenis kelamin laki-laki dimana 54% diantaranya tidak menggunakan suplemen dan herbal di masa pandemi.

Seseorang dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki perasaan khawatir dan kepedulian yang lebih tinggi terkait dengan masalah kesehatan dirinya dibandingkan seseorang dengan jenis kelamin laki-laki¹⁰. Selain itu, perempuan juga lebih sering berinteraksi dengan sistem perawatan kesehatan yang memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk memperoleh dasar pengetahuan kesehatan, sehingga menyebabkan pada umumnya pengetahuan tentang kesehatan pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan akan membentuk kesadaran untuk melindungi diri dari ancaman penularan penyakit. Aqmaria (2021) dalam penelitiannya terhadap 390 mahasiswa menemukan bahwa 66,6% mahasiswa dengan praktik pencegahan COVID-19 yang baik adalah berjenis kelamin perempuan¹¹.

Pengetahuan tentang kesehatan yang baik juga secara signifikan memfasilitasi kemampuan perempuan untuk mendapatkan

dan memproses informasi dan layanan kesehatan yang memadai. Selain untuk kesehatan, perempuan lebih sering menggunakan suplemen atau obat herbal untuk beberapa tujuan, seperti kecantikan kulit, gaya hidup modern yang mengikuti arus zaman baik melalui pergaulan sekitar ataupun media elektronik^{12,13}. Dengan demikian faktor jenis kelamin berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal di masa pandemi pada mahasiswa UNIPMA tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et ell (2021) yang menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku penggunaan suplemen di masa pandemi pada mahasiswa dengan nilai $p \leq 0,05$ dimana penggunaan suplemen tersebut dilakukan secara swamedikasi. Dengan kata lain jenis kelamin merupakan salah satu faktor sosio-demografi yang memiliki pengaruh terhadap tindakan swamedikasi obat di masyarakat¹⁴. Hal ini dibuktikan oleh Sandra dalam penelitiannya pada karyawan PT Novell Pharmaceutical Laboratories yang menemukan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19¹⁵.

Hubungan Jenis Program Studi Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Jenis program studi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu program studi kesehatan dan non-kesehatan. Berdasarkan hasil pengujian statistika, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis program studi berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA di masa pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) yang menemukan bahwa rumpun ilmu berhubungan erat dengan konsumsi suplemen selama masa pandemi COVID-19 pada mahasiswa dengan nilai $p = 0,026$ ¹⁶. Mahasiswa yang berasal dari program studi atau rumpun ilmu kesehatan biasanya memiliki pengetahuan atau literasi yang baik tentang kesehatan, sehingga memungkinkan dirinya untuk dapat melakukan tindakan pencegahan serta pengobatan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari program studi atau rumpun ilmu non-kesehatan. Aqmaria menemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang berasal dari rumpun

ilmu kesehatan melaksanakan praktik pencegahan COVID-19 yang baik yaitu sebesar 78,4%¹¹.

Astutik dalam penelitiannya pada tahun 2020, menemukan bahwa perbedaan rumpun ilmu atau jurusan berhubungan dengan pengetahuan penggunaan obat pada kalangan mahasiswa di Jember¹⁷. Sejalan dengan hal tersebut, Handayani menemukan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa kesehatan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa non-kesehatan. Ia juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara perbedaan jurusan dengan perilaku swamedikasi obat pada mahasiswa perguruan tinggi di Purwokerto¹⁸. Sandra dalam penelitiannya menemukan bahwa latar belakang pendidikan serta keahlian di bidang kesehatan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi obat tradisional dimana responden yang memiliki keahlian kesehatan berpotensi 10 kali lipat untuk berperilaku positif dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki keahlian kesehatan¹⁵.

Pengetahuan yang baik tentang kesehatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kesehatan pada seseorang. Seseorang dengan pengetahuan dan literasi yang baik akan cenderung untuk menerapkan gaya hidup sehat. Mengonsumsi suplemen dan herbal di masa pandemi COVID-19 merupakan salah satu upaya individu dalam mencegah penularan COVID-19 dan merupakan perilaku yang positif. Rusida dalam penelitiannya pada tahun 2021 pada masyarakat Banjarbaru Selatan menemukan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku penggunaan suplemen dan herbal dengan nilai $p = 0,000$ ¹⁹.

Hubungan Penghasilan Kedua Orangtua Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki orangtua dengan penghasilan \leq UMR atau dengan kata lain mayoritas responden berasal dari keluarga menengah kebawah yaitu sebanyak 215 responden atau 59,6%. Meskipun demikian, sebagian besar responden dalam penelitian ini mengonsumsi suplemen dan herbal selama masa pandemi. Hal ini bisa saja terjadi karena pada saat pandemi,

suplemen dan herbal menjadi suatu kebutuhan sebagaimana masker dan hand sanitizer. Sehingga trend penggunaan suplemen dan herbal meningkat di semua kalangan masyarakat. Bahkan di beberapa wilayah di Indonesia mengalami kelangkaan bahan-bahan herbal seperti jahe, kunir, kencur, serai, dll akibat meningkatnya permintaan pasar atas bahan-bahan tersebut. Selain itu produsen obat mulai mengembangkan produk-produk suplemen dan herbal baru yang lebih variatif baik dari jenis maupun harganya sehingga dapat dijangkau oleh semua kelas ekonomi.

Pada penelitian ini, mayoritas responden (80,9%) memiliki akses yang mudah terhadap apotik dan toko obat. Sehingga mudah pula bagi mereka untuk memperoleh suplemen dan herbal karena lokasi apotik dan toko obat tidak lebih dari 5 km dari tempat tinggal mereka. Apalagi saat ini banyak apotik yang menawarkan jasa pengiriman sehingga pembeli tidak harus pergi ke apotik untuk mendapatkan obat. Sehingga, faktor penghasilan orangtua tidak berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiyono bahwa pendapatan tidak berhubungan dengan swamedikasi antibiotik pada ibu rumahtangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan²⁰. Asri (2019) menemukan bahwa penghasilan tidak berhubungan dengan perilaku swamedikasi penyakit gatal kulit pada pasien di Apotik Rahima Kabupaten Malang²¹. Liana (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh pendapatan terhadap penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya²². Ain dan Asriyadi (2018) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan penggunaan obat tradisional pada penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Separi II Tenggara Seberang²³.

Meskipun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan kedua orangtua tidak berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA, bukan berarti bahwa faktor sosio-demografi penghasilan atau pendapatan seseorang tidak mempengaruhi perilaku penggunaan obat di masyarakat jika diterapkan pada penelitian dengan populasi yang berbeda dengan populasi pada penelitian ini. Mandala et all (2022) dalam penelitiannya pada

masyarakat di Kelurahan Nunleu Kota Kupang menemukan bahwa tingkat pendapatan berhubungan dengan perilaku swamedikasi gastritis²⁴.

Hubungan Akses Terhadap Apotik dan Toko Obat Dengan Penggunaan Suplemen dan Herbal

Pada penelitian ini, akses terhadap apotik dan toko obat diklasifikasikan menjadi 'mudah' dan 'sulit' dimana akses yang mudah terhadap apotik dan toko obat adalah jika jarak tempat tinggal dengan apotik dan atau toko obat kurang dari 5 km, sedangkan akses yang sulit adalah jika jarak antara tempat tinggal dengan apotik dan atau toko obat ≥ 5 km. Dengan asumsi bahwa jarak yang jauh akan menyulitkan responden untuk dapat mengakses suplemen dan herbal sehingga responden tidak dapat mengonsumsi suplemen dan herbal. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Sandra et al (2022), ia menemukan bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses terhadap obat tradisional mempengaruhi perilaku konsumsi obat tradisional pada karyawan PT Novell Pharmaceutical Laboratories¹⁵. Sejalan dengan hal tersebut, Liana (2017) juga menemukan bahwa ada pengaruh jarak sarana kesehatan terhadap penggunaan obat tradisional dengan nilai $p = 0,001$ ²².

Namun demikian, dalam penelitian ini faktor akses terhadap apotik dan toko obat tidak berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA. Hal ini karena, pertama mayoritas responden adalah mahasiswa dari luar Kota Madiun yang tinggal di kos/asrama yang letaknya tidak jauh dari kampus UNIPMA. Kampus UNIPMA terletak di daerah perkotaan dimana apotik dan toko obat tidak sulit untuk ditemukan. Dalam jarak kurang dari 1 km saja terdapat lebih dari 1 apotik dan toko obat. Sehingga mahasiswa tidak kesulitan untuk menjangkau apotik atau toko obat meskipun tanpa menggunakan kendaraan. Kedua, saat ini apotik dan toko obat sudah bisa menjual produknya secara online. Sehingga pembeli tidak perlu datang lagi ke apotik atau toko obat untuk membeli obat. Terlebih lagi bagi kalangan mahasiswa yang notabene semuanya memiliki gadget, membeli obat

secara online sangat mudah bagi mereka. Dengan demikian faktor akses terhadap apotik dan toko obat dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal dalam penelitian ini, karena mayoritas responden memiliki akses yang 'mudah' terhadap apotik dan toko obat.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : Faktor sosio-demografi berupa jenis kelamin dan jenis program studi berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA di masa pandemi, sedangkan faktor sosio-demografi berupa penghasilan kedua orangtua dan akses terhadap apotik dan toko obat tidak berhubungan dengan penggunaan suplemen dan herbal pada mahasiswa UNIPMA dimasa pandemi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas PGRI Madiun yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

References

1. World Health Organization. 2020. Modes of transmission of virus causing COVID-19: implications for IPC precaution recommendations. Geneva
2. Kusuma AP. 2022. Hubungan Health Literacy Dengan Penggunaan Suplemen Dan Herbal Pada Mahasiswa UNIPMA Selama Masa Pandemi COVID-19. [Madiun]: Universitas PGRI Madiun;
3. Hidayat S, Syahputra AA. 2020. Sistem Imun Tubuh Pada Manusia. *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*. 2(3):144–9.
4. UNICEF, UNDP, Prospera, SMERU. 2021. Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia.
5. Kemendikbud RI. 2021. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-2019). Jakarta

6. Fahyuni EF, Al-Jufri FM, Anshori I. 2021. Menjadi Guru Yang Well Being Di Masa Pandemi Covid-19. UMSIDA Press.
7. Fadliyah H, Nurwahyuni A, Faradiba. 2021. Community Consumption of Traditional Medicine and Health Supplements During the Coronavirus Disease-2019 Pandemic. *Journal of Consumer Sciences*. 6(2):92–110.
8. PD Dikti. PDDikti. 2022. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Jakarta.
9. Pemkot Madiun. 2022. Wali Kota Teken Usulan Kenaikan UMK Kota Madiun 2023. <https://www.madiunkota.go.id/berita/2022/11/16/wali-kota-teken-usulan-kenaikan-umk-kota-madiun-2023>.
10. Hani Kurniawati L. 2019. Hubungan Pengetahuan Masyarakat terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus Konsumen Apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan) [Skripsi]. [Malang]: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang.
11. Aqmaria N, Martini M, Yuliawati S. 2019. Gambaran Praktik Pencegahan COVID-19 Pada Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Pada Tiga Perguruan Tinggi Di Kota Semarang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 11(2):39–42.
12. Lee HY, Lee J, Kim NK. 2015. Gender Differences in Health Literacy Among Korean Adults: Do Women Have a Higher Level of Health Literacy Than Men? . *Am J Mens Health*. 9(5):370–9.
13. Wulandari S, Nurmainah, Suanti R. 2021. Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Vitamin C Dalam Meningkatkan Imunitas Tubuh Sebagai Pencegah Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*. 5(1):42–4.
14. Widyaningrum EA, Admaja W, Astuti LW, Masyriqoh B. 2021. Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan serta Perilaku Penggunaan Suplemen si Masa Pandemi pada Mahasiswa IIK Bhakti Wiyata. *Majalah Farmasetika*. 6(1):49–59.
15. Sandra M, Sudirman H, Hartono B. 2022. Analisis Perilaku Konsumsi Obat Tradisional Selama Situasi Pandemi Covid 19 Pada Karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 12(2):183–97.
16. Ningsih WIF, Yuniarto AE, Atmaka DR, Arinda DF, Fajrina H. 2021. Gambaran Konsumsi Suplemen Dan Herbal Pada Mahasiswa Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi*. 1(2):1–8.
17. Astutik AW. 2020. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Obat Pada Kalangan Mahasiswa di Jember [Skripsi]. [Jember]: Universitas Jember.
18. Handayani DT, Sudarso, Kusuma AM. 2013. Self Medication Among Students Majoring In Health And Non Health Sciences. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 3(3):197–202.
19. Rusida ER, Ramadhani S, Akbar DO. 2021. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Dan Obat Herbal Dalam Mencegah Penularan COVID-19 di Banjarbaru Selatan. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 6(2):292–301.
20. Restiyono A. 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* .11(1):14–26.
21. Wahyuningtyas SA. 2019. Hubungan Faktor Karakteristik Responden Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Gatal Kulit di Apotek Rahima Kabupaten Malang [Diploma Thesis]. [Malang]: Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang
22. Liana Y. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 4(3):121–8.

23. Ain SR. 2018. Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Pada Pasien Diabetes Melitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang [Naskah Publikasi]. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
24. Mandala MS, Inandha L V, Hanifah IR. 2022. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 4(1):62–70.